

BAB III

MASA KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH LAMONGAN HINGGA

KH. ABDUL FATAH

A. Masa Sebelum Kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Jauh sebelum KH. Abdul Fatah menjadi Ketua PDM Lamongan, banyak sekali masa-masa kepemimpinan dahulu yang menjadi titik sentral perkembangan Muhammadiyah. Berikut beberapa periode yang terjadi sebelum masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah yaitu:

1. Periode Perintisan (1936-1967).³¹

Muhammadiyah muncul pertama kali di kabupaten Lamongan bermula dari Desa Blimbing kecamatan Paciran yang dikembangkan oleh Tokoh H. Sa'adullah pada tahun 1936. Dalam penyebarannya dibantu oleh wanita Muslimah yaitu Zainab atau yang lebih dikenal dengan sebutan Siti Lambah³² (hubungan antara H. Sa'adullah dengan Siti Lambah tidak diketahui). Tidak banyak keterangan yang menunjukkan aktifitas perintisan keduanya kecuali bahwa Sa'adullah sangat

³¹ Pada masa ini disebut periode perintisan karena pada masa ini struktur kepemimpinan dan manajemen organisasi belum tertata dengan rapi dan terorganisasi, karena para pemimpin kebanyakan adalah orang-orang yang baru dan belum banyak mengenal tentang organisasi. Dan pada masa ini merupakan gerakan yang sekedar hanya menanamkan ide-ide Muhammadiyah. Struktur kepemimpinannya pada masa ini masih tersusun secara sederhana yaitu terdiri dari seorang ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa orang pembantu pimpinan. Fathurrahmin Syuhadi, *Sekapur Sirih Penulis buku: Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Lamongan: Surabaya: CV. Alam Perkasa, 2005), 2.

³² hubungan antara H. Sa'adullah dengan Siti Lambah tidak diketahui.

komunikatif dalam dakwahnya sehingga dengan sangat mudah untuk mempengaruhi orang disekitarnya. Namun dalam perkembangan selanjutnya Muhammadiyah juga mengalami degradasi generasi yang diakibatkan para tokoh-tokohnya banyak yang masuk pada partai Masyumi, bahkan aktivitasnya pun terkadang sering terbengkalai bahkan nyaris lenyap.

Di antara tokoh yang memiliki banyak andil dalam penyebaran Muhammadiyah di Lamongan pada masa penjajahan Kolonial Belanda di Pantura adalah KH. Mohammad Amin Mustofa (1912-1949) atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Amin. Dalam sebuah penelitian, Kyai Amin inilah yang merupakan cikal bakal penabur faham Muhammadiyah di Lamongan pada umumnya. Memang waktu itu belum bernama Muhammadiyah, namun dengan usia yang relatif sangat muda yakni 24 tahun Kyai Amin sudah mengasuh pondok pesantren di Desa Tunggul Kecamatan Paciran setelah belajar di pondok pesantren Tebuireng, Termas, Ngeloh Sepanjang Kediri dan Maskumambang. Kyai Amin pernah menjadi Komandan Laskar Hizbullah Kabupaten Lamongan dan pernah ikut juga ke medan pertempuran pada Nopember 1945 di Surabaya. Pada masa Agresi Belanda II³³ Kyai Amin dan saudaranya

³³ Masa agresi militer terjadi pada tahun sebelum 1950.

tertangkap dan tertembak Belanda di desa Dagan Kecamatan Solokuro pada tahun 1949 dalam usia yang relatif muda yaitu 37 tahun.³⁴

Perkembangan selanjutnya yaitu di wilayah Tengah sejak tahun 1940-an tepatnya di Desa Pangkatrejo³⁵. Pada tahun itu sudah terlihat adanya kelompok belajar yang condong kepada Muhammadiyah yang diasuh oleh KH. Sofyan Abdullah. Selain itu juga mendatangkan guru dari Yogyakarta yaitu R. Hadiwinoto yang bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Pada tahun 1948 kelompok belajar ini dinamakan *Madrasah Al Abdaliyah* dan dengan menggunakan model klasikal. Adapun orang-orang yang memotori berdirinya Muhammadiyah di Desa Pangkatrejo selain itu adalah Mastur, Suhari, M. Thohir, dan H. Mas'ud.

Di Bagian Selatan, sekitar tahun 1930-an sebetulnya sudah ada faham Muhammadiyah yang berpengaruh di Lamongan secara informal, artinya faham Muhammadiyah mulai diterima, dipahami, dan diamalkan oleh beberapa orang di Lamongan. Berpengaruhnya Muhammadiyah pada masa itu, karena banyak ulama³⁶ Lamongan yang ikut aktif dalam

³⁴ Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya:PT.Java Pustaka Media Utama, 2006), 14-16.

³⁵ Sebelumnya perlu diketahui bahwa sejak tahun 1950 sampai 1960-an Desa Pangkatrejo merupakan penghasil kain tenun ikat terbesar di Kabupaten Lamongan, ketenarannya mulai surut menjelang pemberontakan PKI tahun 1965, karena PKI mematikan saluran perdagangan dan umumnya di Indonesia pada masa itu terjadi krisis ekonomi. Keberadaan industri tenun inilah yang menjadikan sebagian masyarakat desa itu memiliki mobilitas tinggi, ialah sebagai pedagang. Fathurrahim Syuhadi, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan, "Gambaran Umum Kabupaten Lamongan" dalam <http://pdm-lamongan-jatim.blogspot.com/p/sejarah.html> (2012)

³⁶ Beberapa ulama yang sudah berfaham Muhammadiyah pada saat itu diantaranya K.H. Syofyan Abdullah (Pangkatrejo), K.H. Sa'dullah (Blimbing Kecamatan Paciran), dan K. Khozin Jali (Kota Lamongan). Najib Burhani, "Muhammadiyah Lamongan: Catatan Muhammadiyah bergeser ke

kegiatan organisasi besar, seperti Sarekat Islam (SI), dan dari sinilah mereka mengetahui adanya aliran pembaharuan yang dimotori oleh Muhammadiyah.

Walaupun demikian mereka tidak bisa mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi, karena tantangan dari kelompok Islam tradisional sangat besar. Masyarakat Islam tradisional pada saat itu sudah mendapat pengayoman dari organisasi Nahdhatul Ulama (NU) yang sudah berkembang pesat. Tokoh NU di Kota Lamongan masa itu adalah KH. Mastur Asnawi (dia adalah ayah dari Muchtar Mastur salah seorang tokoh Muhammadiyah di Kota Lamongan), sedangkan Pangkatrejo sudah dikuasai oleh NU yang dimotori oleh H. Abu Ali (dia adalah saudara dari K.H. Syofyan Abdullah yang berfaham Muhammadiyah).³⁷

Sejak tahun 1937 sebenarnya pengaruh Muhammadiyah di Lamongan sudah ada namun secara organisasi belum dapat didirikan. Usaha yang dilakukan H. Khozin Jali untuk mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi gagal sampai suatu saat dia meninggal, usaha tersebut belum bisa terealisasikan. Kemudian pada zaman Jepang Hasan Buya melanjutkan usaha dari H. Khozin Jali untuk mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi juga sia-sia karena mendapat tekanan dari Jepang.

Lamongan”, dalam <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2011/09/muhammadiyah-lamongan-catatansejarah.html> (29 September 2011)

³⁷ Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2006), 20.

Akhirnya setelah kedua tokoh tersebut gagal mendirikan organisasi Muhammadiyah sampai pada akhir revolusi fisik tahun 1949 sudah tidak terlihat lagi.

Pada tahun 1950 pemerintah di Kabupaten Lamongan mulai normal kembali setelah masa sebelumnya terganggu akibat serangan Agresi Militer Belanda. Urusan keagamaan Kabupaten Lamongan pada saat itu diperankan oleh personil-personil dari Kantor Urusan Agama (KUA) yang sekarang sudah berubah menjadi Departemen Agama (Depag). H. Mahmud salah seorang pegawai kantor itu (berasal dari Pangkatrejo) yang berfaham Muhammadiyah memberikan pengaruh pada sesama pegawai yang ada, dan berhasil mendirikan kelompok pengajian Muhammadiyah di kantor. Kelompok itu diketuai oleh H. Mahmud dibantu oleh H. Shaleh. Oleh karena kedua orang ini sering mengalami sakit, maka roda perkumpulan itu berjalan tidak normal. Bahkan ketika H. Shaleh dipindah ke Situbondo, kelompok itu benar-benar tidak terlihat lagi aktivitasnya. Akan tetapi di luar kantor (Kota Lamongan) sudah dapat didirikan kepanduan Hizbul Wathan³⁸ pada tahun 1951 dipelopori

³⁸ Hizbul Wathan dulu dibentuk pada tahun 1918 oleh KH. Ahmad Dahlan, bermula dari ketertarikannya ketika sedang bertabligh di Solo, terhadap kegiatan anak-anak muda di Pura Mangkunegaran yang sedang berbaris, sebagian lagi yang sedang bermain dan semuanya berseragam. Sedangkan HW (Hizbul Wathan) adalah organisasi yang bertugas mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda supaya menjadi orang Islam yang sempurna dan berarti. Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2004), 296-298.

oleh Abdul Hamid. Muchtar Mastur, dan Yasin Fathul dengan merekrut murid dari SMP PGRI Lamongan sebagai anggota.

Dari Hizbul Wathan inilah dapat terbentuk pendidikan Muhammadiyah yang pertama kali di Kota Lamongan tahun 1952. Pendidikan itu antara lain Taman Kanak-Kanak diselenggarakan di rumah H. Shaleh, diasuh oleh Masrifah. Pada tahun itu juga didirikan SD dan SMP Muhammadiyah dengan meminjam gedung Madrasah Qomarul Wathan. Dorongan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah diberikan pada Muchtar Mastur dan kawan-kawannya. Akhirnya setelah dorongan itu diperbincangkan, dapatlah dibentuk organisasi Muhammadiyah di Kota Lamongan pada tahun 1953 dengan susunan pengurus yang sangat sederhana.

Berikut susunan pengurus pertama kali waktu organisasi Muhammadiyah didirikan di Lamongan pada tahun 1953:³⁹

Ketua : Muchtar Mastur

Sekretaris : Yasin Fathul

Bendahara : Muhammad Asyid

Ada hal menarik dari kepemimpinan diatas bahwa Muchtar Mastur adalah juga pengurus Besar NU pada bagian Syuriah dan masih terlibat dalam NU pada akhir tahun 1946. Dari susunan pengurus di atas

³⁹ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. 23.

memperoleh dukungan kuranglebih sekitar 50 simpatisan yang belum memiliki kartu anggota Muhammadiyah.

Perkembangan Muhammadiyah di Lamongan mengalami kemajuan menyusul bubarnya Partai Masyumi pada tahun 1960.⁴⁰ Pada masa itu banyak mantan anggota Masyumi yang tertarik pada persyarikatan Muhammadiyah sebagai alternatif. Masuknya tokoh Masyumi dalam Muhammadiyah memberikan dampak yang besar bagi tumbuhnya organisasi, karena tokoh-tokoh itu kemudian diikuti oleh anak buahnya. Diantara tokoh-tokoh Partai Masyumi yang disegani di Lamongan saat itu adalah R.H. Moeljadi, H. Ali, dan H. Syamsul. Dalam periode Muchtar di Lamongan berusaha mempengaruhi beberapa tokoh Masyumi tersebut untuk ikut berjuang lewat Muhammadiyah. Keberhasilan usaha itu terlihat jelas dengan masuknya Moeljadi sebagai simpatisan Muhammadiyah, yang selanjutnya mengantarkan tokoh ini dalam tampuk kepemimpinan Muhammadiyah sampai tahun 1978.

⁴⁰ Periode ini terjadi setelah Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Banyak para aktivis Masyumi yang sebenarnya adalah orang Muhammadiyah yang frustrasi dan akhirnya kembali ke habitatnya yakni Muhammadiyah. Seperti pertumbuhan Muhammadiyah ditempat-tempat lain yang pada umumnya Muhammadiyah Lamongan diawali dengan berkembangnya bibit-bibit pemahaman agama yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren yang berada dikawasan (Pantura) yang pada akhirnya akan menyebar sampai ke ibu kota Kabupaten Lamongan. PDM kabupaten Lamongan, "Profil PDM Lamongan", dalam <http://lamongan.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil-muhammadiyah.html> (24 Juni 2013).

2. Periode RH. Moeljadi (1967- 1976).

RH. Moeljadi adalah seorang mantan tokoh Masyumi yang disegani dan dihormati masyarakat sekaligus mantan Sekjen Gerakan Pemuda ANSOR (Pemuda NU) Cabang Lamongan pada tahun 1951-1954. Ia juga pernah belajar di Pondok Pesantren Langitan Tuban di bawah asuhan KH. Abdul Hadi.

Dengan latar belakangnya seperti yang disebutkan diatas bahwa RH. Moeljadi lebih mudah menembus batas-batas kultural yang menyekat perluasan dakwah Muhammadiyah, sehingga memudahkan untuk mengembangkan sayap Muhammadiyah dengan mudah. Dengan keluarnya Moeljadi dari NU, lebih banyak menarik simpatisan Masyarakat dengan mudah. Sosok Moeljadi termasuk cukup berhasil mengatasi berbagai konflik yang muncul antara anggota Muhammadiyah yang baru dengan orang-orang NU. Umumnya masalah yang memicu pertikaian itu seputar *furu'iyah*.⁴¹ Namun sekali lagi berkat latar belakang RH. Moeljadi pula persoalan itu bisa diatasi dengan bijaksana dan masa kritis ini terlewati dalam kurun waktu sekitar 2 tahun.

Pada tahun 1957 sampai dengan tahun 1967 secara keseluruhan Pimpinan Daerah Muhammadiyah masih dalam pengawasan Daerah

⁴¹ Pengertian Furu'iyah secara bahasa, furu'iyah berarti perbedaan. Perbedaan itu antaranya adalah perbedaan-perbedaan pandangan, pola pikir, pendapat, faham, dan berbagai perbedaan lain yang seringkali memicu perpecahan. Kamaludin Khoir, " Furu'iyah dalam Islam", dalam <http://kamalsinaonwelah.wordpress.com/2011/08/19/furuiyah-dalam-islam/> (19 Agustus 2011).

Bojonegoro dan Gresik, karena antar Cabang⁴² Muhammadiyah se-Kabupaten Lamongan belum sering mengadakan kontak secara langsung sedangkan PDM Lamongan sendiri masih sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, sehingga belum terlihat adanya komunikasi yang baik antara Cabang yang satu dengan Cabang yang lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu muncullah suatu perkembangan. Kemudian dengan berjalannya lima cabang⁴³ Muhammadiyah yang ada diwilayah pembantu Bupati Daerah Tingkat II, maka terbentuklah Pimpinan Muhammadiyah Lamongan pada tanggal 11 september 1967.

Susunan pengurus saat itu sangat sederhana, yang terdiri dari seorang ketua yaitu R.H. Moeljadi dibantu sekretaris, bendahara, dan beberapa majlis antara lain : Majlis PKU, Pendidikan dan Kebudayaan, Tabligh, dan Pemuda Hizbul Wathan. Sejak tahun itulah arah pergerakan Muhammadiyah Lamongan mulai jelas sekaligus sebagai tanda bahwa cabang-cabang Muhammadiyah se-Lamongan sudah terlepas dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro dan Gresik secara struktural. RH.

⁴² Pengertian Cabang adalah Kesatuan ranting di suatu tempat yang terdiri atas sekurang-kurangnya tiga ranting yang berfungsi: a. melakukan pembinaan, pemberdayaan, koordinasi ranting, b. Penyelenggaraan pengelolaan Muhammadiyah, c. Penyelenggaraan amal usaha (AD pasal 9 dan ART pasal 6 ayat 1). Majelis Pendidikan Kader PDM Lamongan, *Pedoman Revitalisasi Ranting dan Cabang (Buku dua)* (Lamongan: Cv: Alam Perkasa), 9.

⁴³ Lima cabang itu adalah berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 076/D-13, tanggal 11 September 1967 yang membawahi 5 buah cabang, antara lain 1. Cabang Lamongan (1953) 2. Cabang Jatisari (Glagah) (1961) 3. Cabang Babat (1962) 4. Cabang Pangkatrejo (1963) 5. Cabang Blimbing (Paciran) (1964). PDM kabupaten Lamongan, "Profil PDM Lamongan", dalam <http://lamongan.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil-muhammadiyah.html> (24 Juni 2013).

Moeljadi melakukan proses pengkaderan yang unik, yaitu melalui sistem *kader ngintil*⁴⁴ Salah satu kadernya yaitu KH. Abdurrahman Syamsuri yang kelak menjadi Ketua PDM Lamongan pada tahun 1977-1986.

Mulai periode ini terlihat semakin jelas arah gerakan Muhammadiyah di Lamongan. Untuk penyebaran pengaruh Muhammadiyah terbagi menjadi dua wilayah, yaitu belahan utara lamongan dan belahan selatan Lamongan. Belahan utara Lamongan diperankan oleh Cabang Pangkatrejo, blimbing (Paciran, Brondong dan Laren), Jatisari (Glagah/Karangbinangun, sedangkan belahan selatan Lamongan diperankan oleh Cabang Lamongan, Babat, Kedungpring, Sugio, Modo dan Kembangbahu.

Pada Periode (1970-1972), terjadi kevakuman gerakan dikarenakan perubahan pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru yang antara lain menitikberatkan pada konsolidasi birokrasi ternyata membawa implikasi penting bagi persyarikatan. Hal ini antara lain terjadi akibat RH. Moeljadi diangkat menjadi Kepala Perwakilan Departemen Agama Kabupaten Lamongan yang memaksanya mengurangi perhatian kepada persyarikatan. Selain itu juga ada larangan bagi pegawai Depag dan guru-

⁴⁴ Sistem *kader ngintil* adalah suatu sitem dimana sang ketua berusaha memilih dan menggandeng terus beberapa orang untuk dipersiapkan dalam kepemimpinan berikutnya. Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: Cv Alam Perkasa, 2006), 43.

guru agama di Jawa timur untuk tidak mengurus urusan organisasi diluar kedinasan KORPRI.⁴⁵ Susunan pengurus pada periode ini:

Ketua	: RH. Moeljadi
Wakil Ketua	: KH. Muchtar Mastur
Sekretaris	: Khozin Jalik
Bendahara	: H. Usman Dimiyati
Ketua Bagian Pendidikan	: Abd. Rosyad Suwadji.

3. Periode A. Zahri (1976-1977).

A. Zahri adalah salah satu tokoh Muhammadiyah yang pada masa kepemimpinannya sangat singkat yaitu setahun. Ia berasal dari Masyumi dan karena alasan Masyumi Bubar ia masuk dan aktif di Muhammadiyah. A. Zahri yang berasal dari Sedayu Lawas ini memimpin Muhammadiyah Lamongan berdasarkan Musyda Muhammadiyah VI yang dilaksanakan pada tahun 1976.

Pada masa ini juga diadakan dakwah keliling guna untuk menyebarluaskan faham Muhammadiyah dalam melaksanakan

⁴⁵ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri dalam Negeri (Permendagri) nomor 12, tidak hanya itu mereka harus monoloyalitas pada GOLKAR. Dengan demikian anggota/pengurus Muhammadiyah yang menjadi PNS harus melepaskan diri dari Muhammadiyah atau dipecat. Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: Cv. Alam Perkasa, 2006), 41-45.

konsolidasi organisasi ini sempat diwarnai Interupsi politik dari pemerintahan Soeharto dengan peristiwa yang dikenal dengan “Komando Jihad (fitnah komando Jihad)”.⁴⁶ Dalam peristiwa ini sempat membuat roda organisasi sementara berjalan tersendat-sendat dan akhirnya diteruskan oleh kepemimpinan KH. Abdurrahman Syamsuri.

Berikut nama susunan pengurus pada periode ini:⁴⁷

Penasehat : RH. Moeljadi

Ketua : A. Zahri

Wakil Ketua : KH. Abdurrahman Syamsuri dan Oemar Hasan

Sekretaris : Syaihul Arif Mustadjib

Wakil sekretaris : Moh. Najih Bakar

Bendahara : H. Zainuddin

Ketua Majelis-majlis

Majlis Tabligh : HM. Showab Mabror

Majlis Tarjih : Mukhlis Sulaiman

Majlis PKU : Gholib Ghufron

⁴⁶ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: Cv Alam Perkasa, 2006), 46.

⁴⁷ Wawancara dengan Munadji, 25 mei 2013, di Lamongan.

Majlis PP&K : Abd. Rosyad SW. dan Thoha

Koordinator AMM : Qirom



Setelah itu telah terjadi perubahan lagi pada tahun 1977. Karena pada tahun ini A. Zahri terlibat dalam kasus komando Jihad maka diadakan rasionalisasi sesuai hanya sebagian tertentu yang diadakan seperti diatas yaitu sebagai Ketua KH. Abdurrahman Syamsuri dan Wakilnya Drs. Khusnul Anam Syarif, Sekretaris Moh. Najih Bakar, BA. Wakil Sekretaris Jayusman BA, Tabligh ada penambahan Abdul Fatah, Majlis PKU ada penambahan dr. Thohir.⁴⁸

4. Periode KH. Abd. Rahman Syamsuri (1977-1986).

KH. Abdurrahman Syamsuri lahir di Desa Paciran, Lamongan, Pada tahun 1925. Ayahnya bernama Syamsuri dan ibunya bernama Walijah. Ayahnya bekerja sebagai Petani di samping mengajar Agama. Ia lahir dikalangan Santri.⁴⁹ Kakeknya bernama Idris seorang Kyai yang cukup terkenal di Kecamatan Paciran. Kemudian menurun kepada anaknya, Syamsuri Abdurrahman adalah putra kedua dari tujuh bersaudara. Ia memiliki keistimewaan dibandingkan saudara-saudaranya. Disamping cerdas ia juga memiliki kemauan yang tinggi untuk memperdalam ilmu

⁴⁸ Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya:PT.Java Pustaka Media Utama, 2006), 102.

⁴⁹ Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 7 juni 2013, di Lamongan.

pengetahuan agama serta punya keberanian untuk menghadapi tantangan yang terjadi.⁵⁰

Dalam pengembaraannya sering kali dia berpuasa karena minimnya nafkah yang diterima dari orangtuanya. Sejak kecil dia mendapatkan didikan agama dari orangtuanya dan kakeknya. Berkat ketekunannya dalam usia 15 tahun dia sudah hafal Al-Quran dalam waktu tujuh bulan. Jika dilihat dari latar belakang tersebut Syamsuri adalah merupakan pribadi yang disiplin.⁵¹

Pada periode ini merupakan estafet dari kepemimpinan KH. A. Zahri karena kepemimpinannya A. Zahri yang sangat singkat karena adanya Fitnah Komando Jihad maka dalam menghidupkan roda organisasi ini maka pada tahun 1977 diadakan rapat Pleno dan menunjuk KH. Abd. Rahman Syamsuri atau Yi Man sebagai ketua PDM Lamongan pada tahun 1977-1986.

Pada masa kepemimpinan KH. Abd. Rahman Syamsuri, Muhammadiyah Lamongan menjadi maju berkat tampilnya beberapa generasi muda dan manajemen organisasi yang mulai berjalan. Berikut langkah-langkah kebijakan organisasi pada periode ini:

1. Konsolidasi organisasi sampai ke tingkat Cabang dan Ranting

⁵⁰ Tim Penulis, *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 31.

⁵¹ *Ibid.*, 32.

2. Melakukan penataan Administrasi seiring dengan administrasi pemerintahan.

Prestasi besar yang dilakukan selama dalam kepemimpinan Yi Man atau Abdurrahman Syamsuri banyak mengadakan pembenahan dan membangkitkan organisasi otonom. Pengembangan dan pembinaan organisasi otonom dan majelis. Pada periode ini hanya melakukan tugas khusus bergerak dan berdakwah secara periodik setiap dua bulan sekali, kemudian Pengembangan jumlah cabang dan ranting serta rekrutmen PNS menjadi pimpinan Muhammadiyah diseluruh jenjang tingkatan.⁵²

Perkembangan organisasi yang nampak dibanding periode RH. Moeljadi, yaitu sampai tahun 1990 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan memiliki 20 cabang, 255 ranting, dengan jumlah anggota yang ber KTA sebanyak 11.519 orang, tidak ber KTA 24.150 orang, dan simpatisan sekitar 20.701 orang.

Berikut susunan kepemimpinan pada masa kepemimpinan KH. Abdurrahman Syamsuri pada periode tahun 1985-1990.⁵³

Ketua : K.H. Abdurrahman Syamsuri

Wakil Ketua I : Drs. M. Anam Syarif

⁵² Ibid., 54.

⁵³ Fathurrahman Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*, 103.

Wakil Ketua II : Dja'far Rohim
 Wakil Ketua III : Khozin Ilham
 Sekretaris : Drs. M. Nadjih Bakar
 Wakil Sekretaris : Barqussalam, B.A.
 Bendahara : Afnan Anshar
 Wakil Bendahara : Drs. H. M. Syukron
 Anggota/Ketua Majelis P & K: Rupian
 Anggota/Ketua Majelis Tarjih : Muchlis Sulaiman
 Anggota/Ketua Majelis PKU : dr. H. M. Thohir
 Anggota/Ketua BKPAMM : Drs. H. Muntholib Sukandar
 Anggota/Ketua Majelis Tabligh : Djajusman, B.A.
 Anggota/Ketua Majelis Wakaf/ : H. M Shofwan Amrullah
 Kehartabendaan

Pada Tahun 1989 ada penambahan ulang pengurus Wakil Bendahara S. Nuryadi, anggota/Ketua Majelis Tarjih K. H. Abdul Fatah, anggota/Ketua Majelis Pustaka Rupian, anggota/Ketua Majelis Ekonomi yaitu H. M. Fadeli, ketua II/Ketua Majelis P & K Dja'far Rohim, bendahara/Ket. Majelis Tabligh Afnan Anshari, sekretaris/Ketua BPK Drs. Nadjih Bakar, wakil Ketua I / Ketua BKPAMM Drs. Anam Syarif.⁵⁴

⁵⁴ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*, 105.

B. Masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah (1990-2000).

Dalam era Globalisasi seperti yang terjadi pada masa kini, banyak para Pemimpin yang menyalahgunakan arti kepemimpinan yang sebenarnya, di mana pengertian Kepemimpinan⁵⁵ yang hakikatnya adalah mengayomi masyarakat dan membuat masyarakat menjadi nyaman dan tenteram, malah terkadang membuat sebagian masyarakat menjadi semakin khawatir akan kehidupan yang panjang ini. Pada masa Kepemimpinan KH. Abdul Fatah merupakan suatu Kepemimpinan yang perlu dicontoh dan dapat digunakan sebagai referensi motivasi yang tinggi pada masa mendatang karena KH. Abdul Fatah terkenal dengan Figur kesederhanaanya dalam mengayomi masyarakat. KH. Abdul Fatah memiliki suatu prestasi yang besar dalam PDM Lamongan terutama di hadapan PEMDA yang mana banyak kegiatan Amal Usaha yang berkembang sampai saat ini baik dalam bidang sosial budaya, keagamaan dan pendidikan.

Periode ini banyak ditandai dengan perubahan dan penambahan struktur pimpinan organisasi, serta kebijakan-kebijakan manajemen.

⁵⁵ Kepemimpinan adalah suatu kenyataan kehidupan Organisasional bahwa Pimpinan memainkan peran yang amat penting bahkan dapat dikatakan amat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Memang benar bahwa pimpinan baik secara individual maupun kelompok tidak mungkin secara sendirian dapat bekerja sendirian. Pimpinan membutuhkan sekelompok orang lain yang dalam istilah populer dikenal sebagai bawahan yang digerakkan seemikian rupa sehingga para bawahan itu memberikan pengabdian dan sumbang asihnya kepada organisasi, terutama dalam cara bekerja yang efisien, efektif, ekonomi dan produktif. Mohammad Arif, “ *Perkembangan Muhammadiyah di kec. Lamongan. Kabupaten Lamongan 1979-2007*,” (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2008), 46.

Struktur pimpinan periode ini terdiri dari ketua dan dua orang wakil ketua, sekretaris dan wakilnya, bendahara dan wakilnya, dan tiga anggota pimpinan yang masing-masing mengkoordinasi beberapa majlis, antara lain, pertama, anggota merangkap Koordinator Majelis⁵⁶ Dikdasmen, Pembina Kesehatan, Kebudayaan, dan Pustaka. Kedua, anggota merangkap kordinator Majelis Tarjih, Tabligh, dan Wakaf/Kehartabendaan. Ketiga, anggota merangkap Koordinator Majelis Pembina Ekonomi, Pembina Kesejahteraan Sosial, BPK, dan LPPK. Setiap majlis sendiri dibentuk kepengurusan, terdiri dari ketua dan wakilnya, sekretaris, dan anggota majlis. Mengenai susunan pengurus PD Muhammadiyah Lamongan dapat dilihat pada lampiran.

Musyawarah daerah dalam memilih pengurus untuk periode ini yang diselenggarakan pada tanggal 28-29 September 1991 di Babat, sebetulnya tetap mengusulkan KH. Abdurrahman Syamsuri menjadi ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, akan tetapi usulan itu ditolak oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, karena adanya rangkap jabatan, yaitu masuknya KH. Abdurrahman Syamsuri sebagai anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Oleh karenanya Pimpinan Pusat Muhammadiyah memutuskan Abdul Fatah untuk menggantikan posisi

⁵⁶ Pengertian Majelis disini adalah unsure pembantu pimpinan yang menjalankan sebagian tugas pokok Muhammadiyah. Majelis bertugas menyelenggarakan amal usaha, program, dan kegiatan pokok dalam bidang tertentu, Majelis dibentuk oleh Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, dan Pimpinan Cabang di tingkat masing-masing sesuai dengan kebutuhan. Majelis Pendidikan Kader PDM Lamongan. *Pedoman Revitalisasi Ranting dan Cabang* (Lamongan: CV. Alam Perkasa, 2010-2015), 20.

KH. Abdurrahman Syamsuri sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan. Padahal waktu pengambilan suara yang dilakukan oleh Musyawarah Daerah Kabupaten Lamongan tahun 1991 tercatat Abdul Fatah adalah urutan ke-6 dari 9 calon anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan dengan perolehan suara 170 orang pemilih.⁵⁷ Seperti kebiasaan sebelumnya, ketua terpilih kemudian mengadakan rapat pleno pada tanggal 12 dan 26 Januari 1992 untuk melengkapi susunan pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah periode 1990-1995.

Berbeda dengan periode KH. Abdurrahman Syamsuri yang sering mengadakan rasionalisasi pimpinan sebagai upaya pengaktifan, dikarenakan pengunduran diri para pengurus, namun pada periode ini tercatat hanya terjadi sekali dalam jajaran Pimpinan Daerah, yaitu digantikannya Direktur Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang juga ketua II Pimpinan Daerah Muhammadiyah (dr. Faishol Ama, M. Sc.). Untuk kedudukannya sebagai direktur digantikan oleh dr. H.M. Thohir, M.Sc., sedangkan ketua II digantikan oleh K.H. Afnan Anshari, tercatat mulai tanggal 29 November 1992. Berikut Susunan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan Periode 1990-1995.

⁵⁷ Tim penulis. *Buku Pintar Peserta Musyawarah Daerah (Buku Panduan Musyawarah Daerah) 1996 Muhammadiyah Kabupaten Lamongan di Lamongan* (Lamongan: PD. Muhammadiyah, 1996), 2.

Ketua	: K. H. Abdul Fatah
Wakil Ketua I	: K. H. Abdurrahman Syamsuri
Wakil Ketua II	: dr. H. M. Faeshol Ama, M.Sc.
Sekretaris	: Drs. H. M. Nadjih Bakar
Wakil Sekretaris	: dr. H. M. Thohir Hs. M.Sc.
Bendahara	: K. H. Afnan Anshari

Sedangkan susunan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan Peiode 1990-1995 setelah diadakan Rasinalisasi pada 24 April 1994 (khusus Pimpinan Harian) yaitu sebagai berikut:⁵⁸

Ketua	: K. H. Abdul Fatah
Wakil Ketua I	: K. H. Abdurrahman Syamsuri
Wakil Ketua	: K. H. Afnan Anshari
Sekretaris	: Drs. H. Nadjih Bakar
Wakil Sekretaris	: dr. H. Faishol Ama, M. Sc.
Bendahara	: dr. H. M. Thohir Hs, M.Sc.

Kemudian pimpinan Daerah Muhammadiyah pada tahun 1995-2000 yaitu sebagai berikut:⁵⁹

Ketua	: K.H. Abdul Fatah
Wakil Ketua 1	: K.H. Afnan Anshori
Wakil Ketua II	: H. Mulyono AR.

⁵⁸ Ibid., 19.

⁵⁹ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*, 108

Sekretaris : Drs. H. Mustofa Nur
 Wakil Sekretaris : Kusnan Sumber, S.Ag.
 Bendahara : K. H. Umar Hasan

Tidak ada rasionalisasi pimpinan pada masa Kepemimpinan KH. Abdul Fatah pada periode tahun 1995-2000.⁶⁰

C. Prestasi-prestasi pada masa Kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah berbagai prestasi yang disumbangkan ke Daerah Pimpinan Muhammadiyah Lamongan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam menggerakkan Roda Organisasi.

1) Memindahkan Kantor.

Yaitu Memindahkan sekretariat PD Muhammadiyah yang semula bertempat di Jl. K.H. Ahmad Dahlan no 122 ke Jl. Lamongrejo no. 109-111 Lamongan sejak tanggal 1 Juli 1992, sekaligus sebagai kantor bersama Muhammadiyah beserta ortom-ortomnya. Sekaligus mengangkat tenaga eksekutif.

Merumuskan sistem penggalan dana, yaitu penggalan dana dilakukan secara intensif dan masuk dalam rencana anggaran tahunan yang diperoleh dari segenap jajaran Amal Usaha Muhammadiyah,

⁶⁰ Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 8 juni 2013, di Lamongan.

seperti Rumah Sakit, Balai pengobatan, Lembaga Pendidikan dan lain sebagainya.

2) Dinamika Ranting/Cabang/ortonom.

Membentuk cabang-cabang baru, akibat dari perubahan administrasi pemerintah Kabupaten Lamongan (yaitu terbentuknya tiga kecamatan baru, antara lain Pucuk, Bluluk, dan Solokuro, yang masing-masing sebelumnya mengikuti Kecamatan Sukodadi, Sukorame, dan Paciran). Selain itu juga menyeragamkan penyelenggaraan Musyran dan Musycab, serta mengesahkannya sebagai tindak lanjut dari usaha periode sebelumnya yang belum tuntas. Sampai akhir periode ini Pimpinan Daerah Muhammadiyah memiliki 20 cabang, 4 calon cabang, 265 ranting, dengan jumlah anggota sebanyak 59.337 orang.⁶¹

Penertiban administrasi Muhammadiyah dan ortom-ortomnya sebagai tindak lanjut dari rintisan periode sebelumnya. Bahkan dalam periode ini berhasil membendel surat-surat PD Muhammadiyah, baik surat keluar maupun masuk, kemudian menyusunnya secara rapi dalam almari kantor.⁶²

Meningkatkan mutu pimpinan dengan mengadakan pengajian pimpinan. Dalam acara ini sering mendatangkan pembicara dari

⁶¹ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* 61.

⁶² Fathurrahim Syuhadi, 63.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

2. Dalam menggerakkan Amal Usaha Muhammadiyah.

1) Pengasuh pondok pesantren Al-Mizan.

Prestasi pengasuh Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan ini dalam mensinergikan pola pembinaan Panti Asuhan dengan Pesantren diadopsi menjadi program unggulan PWM Jatim dan sebagai rujukan PDM di luar Lamongan. Sebab, pesantren Al- Mizan dalam faktanya berhasil menjadi pilar kaderisasi muballigh. KH. Abdul Fatah sendiri memimpin pesantren ini selama periodenya.

Salah satu program unggulan yang semakin cemerlang semasa Abdul Fatah memimpin Al-.Mizan adalah latihan Kerja Lapangan (LKL). Yaitu menerjunkan para santrinya putra dan putri untuk berdakwah atau lebih tepatnya latihan berdakwah secara langsung ditengah-tengah masyarakat. Program ini rutin dilaksanakan setahun sekali yang pesertanya adalah santri kelas terakhir atau kelas XII. Kegiatan yang dalam implementasinya berbentuk bakti sosial, mengajar dimadrasah atau TPA, mengisi kegiatan Masjid dan sebagainya itu tersebar diseluruh kecamatan diseluruh Kabupaten Lamongan.

Kegiatan LKL ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Instrument pendidikan secara langsung sekaligus sebagai sarana dakwah yang diaplikasikan oleh santri. Sehingga saat mereka keluar dari pesantren bisa menerapkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan selama belajar di pondok. Namun yang terpenting LKL adalah syi'ar islamiyah dan pengembangan dakwah demi tersebarnya ajaran-ajaran islam sehingga bisa diterima oleh masyarakat.⁶³

Tak heran jika pesantren Al-Mizan berdasarkan penelitian dari berbagai macam sumber hingga saat ini dikenal sebagai sentral pesantren yang spesialis kaderisasi muballigh khususnya pesantren-pesantren yang berhaluan Muhammadiyah. Sebab Al- Mizan sedikit banyak melaksanakan peran dan tanggung jawab pesantren sebagai pengawal ummat untuk meraih maslahat. Selain sebagai media pendidikan sebagai santri ternyata pesantren pun memiliki fungsi yang signifikan yaitu sebagai basis dakwah sekaligus sebagai media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat disekitar.

2) Rumah Sakit Muhammadiyah.

Diawali sebuah Pos Kesehatan Bencana Banjir di Lamongan berkembang menjadi Balai Kesehatan Islam (BAKIS)/PKU Muhammadiyah Daerah Lamongan yang didirikan pada bulan Agustus tahun 1968 dengan menyewa bangunan di Jalan K. H. Ahmad Dahlan

⁶³ Imron Rosyidi, *Radar bojonegoro* (9 April 2006), 26.

no. 7 Lamongan sampai dengan tahun 1978⁶⁴. Selanjutnya dengan usaha nyata dan sungguh sungguh tanpa pamrih dari para pendiri dan pengurusnya (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan), mendapat hibah dari Bapak H. Usman Dimiyati (pemilik lahan dan bangunan yang disewa), maka fungsi sekedar pelayanan pengobatan ditingkatkan dengan tambahan pelayanan BKIA/Klinik KB yang kemudian dikembangkan menjadi Rumah Bersalin dengan kapasitas 6 (enam) tempat tidur.

Sejalan dengan perkembangan, saat ini Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan menempati gedung baru diatas lahan seluas 22.396 M2 di jalan Jaksa Agung Suprpto, Lamongan. Peletakan batu pertama pembangunannya dilaksanakan oleh Gubernur Jawa Timur Bpk. Basofi Soedirman tgl 17 Oktober 1994 dan peresmiannya dilaksanakan oleh Bpk. Menko Kesra Azwar Anas pada tgl 5 Juli 1997.⁶⁵ Dengan pelayanan medis yang lebih modern dalam lingkungan yang asri dan bernuansa Islami.

Tujuan diadakannya Rumah Sakit Muhammadiyah yaitu Mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi semua lapisan masyarakat dalam rangka terwujudnya masyarakat utama adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT, melalui pendekatan pemeliharaan

⁶⁴ Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 8 juni 2013, di Lamongan.

⁶⁵ Wawancara dengan Ikfi Zainal Mustafa, 8 juni 2013, di Lamongan.

kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh.